

KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA TERHADAP NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KONTEKS BUDAYA TOKOH DAN PENOKOHAN DALAM KUMPULAN CERPEN SI KABAYAN MANUSIA LUCU KARYA ACHDIAT K. MIHARDJA SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA PADA TINGKAT SMP

Muhamad Jamaludin

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Pasundan

Naskah masuk: Juli	disetujui: Agustus	revisi akhir: September
--------------------	--------------------	-------------------------

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konteks budaya tokoh dan penokohan dan nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerita Si Kabayan Manusia Lucu melalui sosiologi sastra. Hal ini dilakukan sebagai alternatif bahan ajar Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas IX. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Instrumen yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data berupa kajian pustaka dan wawancara serta dilengkapi uji bahan ajar kepada siswa. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa unsur tokoh dan penokohan dan nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerita Si Kabayan Manusia Lucu, serta wawancara dengan kepala sekolah dan guru-guru bahasa Indonesia. Data unsur tokoh dan penokohan meliputi: teknik cakapan, teknik tingkah laku, teknik pikiran dan perasaan, teknik arus kesadaran, teknik reaksi tokoh, dan teknik reaksi tokoh lain. Data nilai pendidikan karakter meliputi nilai karakter religius, nilai karakter nasionalis, nilai karakter integritas, nilai karakter mandiri, dan nilai karakter gotong royong. Sumber data yang diperlukan diperoleh dari buku kumpulan cerita Si Kabayan Manusia Lucu yang disusun oleh Achdiat K. Mihardja dengan penerbit Grasindo. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah SMP Negeri 2 Soreang dan guru-guru bahasa Indonesia SMP Negeri 2 Margahayu. Bahan ajar berupa modul diujikan kepada siswa kelas kecil beranggota 10 siswa. Data selanjutnya diperoleh melalui kajian Kurikulum 2013 dilihat dari Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Indikator, buku siswa, buku pegangan guru serta bahan ajar yang dilihat dari aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya peserta didik. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan mengikuti tahapan berupa: membaca kumpulan cerita Si Kabayan Manusia Lucu secara teliti, mencatat data yang relevan, mengidentifikasi, mengklasifikasi data, serta membuat analisis data. Untuk mengetahui kelayakan cerita Si Kabayan Manusia Lucu sebagai alternatif bahan ajar, selain wawancara dengan narasumber, menyusun kisi-kisi analisis unsur penokohan dan nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerita Si Kabayan Manusia Lucu juga dilakukan uji bahan ajar berupa modul kepada kelas kecil. Hasil kajian terhadap unsur tokoh dan penokohan dan nilai pendidikan karakter kumpulan cerita Si Kabayan Manusia Lucu dilihat dari Kurikulum 2013, bahan ajar berupa bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya peserta didik, wawancara dengan narasumber serta uji modul kepada kepala kelas kecil. Berdasarkan hal tersebut, maka diperoleh jawaban bahwa kumpulan cerita Si Kabayan Manusia Lucu dikategorikan baik dan layak dijadikan alternatif bahan ajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP kelas IX.

Kata kunci: kajian sosiologi sastra, pendidikan karakter, tokoh dan penokohan, dan kabayan manusia lucu

PENDAHULUAN

Sastra merupakan pengajaran yang baik. Sebuah karya sastra merupakan hasil kontemplasi penulis tentang keadaan lingkungan di sekitarnya. Di era modern ini, banyak karya sastra lahir dan dinikmati oleh kalangan pembaca.

Karya sastra memiliki berbagai unsur yang kompleks yang dapat menjadi aspek untuk dianalisis. Aminuddin (2011: 51) mengungkapkan bahwa teks sastra mengandung berbagai unsur yang sangat kompleks. Kompleksitas unsur itu sedikitnya meliputi unsur (1) kebahasaan, (2) struktur wacana, (3) signifikansi sastra, (4) keindahan, (5) sosial-budaya, (6) nilai, baik nilai filsafat, agama, maupun psikologi, serta (7) latar kesejarahannya.

Nilai-nilai dalam karya sastra merupakan kekhasan karya itu sendiri. Sukada (2013: 10) menyatakan, dengan pengamatan langsung, ilmu sastra hendak mencapai atau mencari keunikan, individualitas, dan personalitas dalam karya sastra berupa hal-hal khusus, tersangkut ke dalamnya permasalahan nilai (value).

Nilai pendidikan pada penelitian ini dibatasi pada nilai pendidikan karakter, dan budaya. Nilai pendidikan dalam sebuah karya sastra berkaitan dengan penanaman nilai pendidikan karakter. Karakter yang tidak cukup hanya diperkenalkan oleh guru dalam mata pelajaran saja tetapi guru harus mengajarkan karakter dari segi pengetahuan, perasaan, dan perilaku.

Pelajaran Bahasa Indonesia, secara material Kurikulum 2013 berisi seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran Bahasa Indonesia. Akan tetapi, khusus dalam kaitannya dengan sastra, terdapat catatan yang perlu dikemukakan, yakni sastra tidak disajikan secara eksplisit, baik dalam rumusan KI maupun KD dan terbatas pada sedikit subgenre. Menurut Syafrial (2014, Vol. 9, No.2, Hal. 75), terdapat beberapa permasalahan dalam penyajian materi sastra dalam buku wajib pelajaran Bahasa Indonesia kurikulum

2013 di Sekolah Menengah, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Materi sastra yang disajikan dalam buku wajib pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 ini banyak mengutip karya sastra yang bersumber dari situs internet;
- b. Penggunaan materi sastra dalam pelajaran bahasa Indonesia tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran sastra. Bahkan, penugasan yang diberikan kepada peserta didik tidak berkaitan dengan karya sastra itu sendiri;
- c. Terdapat karya sastra yang tidak mengandung nilai pendidikan dan sarat akan pendidikan karakter maupun nilai-nilai sastra itu sendiri;
- d. Kurangnya peranan materi sastra yang disajikan dalam kegiatan pembelajaran, dan sebagainya.

Cerita-cerita Si Kabayan yang ditulis dan dikumpulkan Achdiat K. Mihardja mengandung unsur edukatif dan unsur hiburan. Cerita-cerita itu bisa menjadi bahan bacaan dan diskusi yang asyik dan menarik di sekolah-sekolah. Humornya akan membawa suasana gembira dalam kelas dan diskusinya akan mempertajam cara berpikir yang kritis.

Cerita-cerita Si Kabayan memberikan gambaran masyarakat yang dapat dilihat melalui tokoh-tokoh di dalamnya. Gambaran masyarakat tersebut bisa diterjemahkan menjadi nilai-nilai dalam kehidupan. Penelitian ini berfokus pada nilai budaya dan nilai pendidikan karakter yang diperoleh dari tokoh-tokoh dalam cerita-cerita Si Kabayan.

Berdasarkan latar belakang tersebut yang menjadi pernyataan masalah (problem statement) dalam penelitian ini adalah pembelajaran teks sastra khususnya cerpen mengalami kesulitan dalam mengungkapkan dan menyampaikan nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut tidak mampu disampaikan dalam pembelajaran sastra karena sumber karya sastra yang digunakan tidak mengandung nilai pendidikan karakter. Selain itu, masalah

lain berkaitan dengan pembelajaran sastra yang belum terbiasa untuk menggali nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah penelitian, penulis mengungkapkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konteks budaya tokoh dan penokohan dalam kumpulan cerpen *Si Kabayan Manusia Lucu* karya Achdiat K. Mihadja ditinjau dari sosiologi sastra?
2. Bagaimanakah nilai pendidikan karakter dalam konteks budaya tokoh dan penokohan dalam kumpulan cerpen *Si Kabayan Manusia Lucu* karya Achdiat K. Mihadja yang ditinjau dari sosiologi sastra?
3. Bagaimanakah hasil penelitian dipertimbangkan sebagai alternatif bahan ajar bahasa Indonesia di SMP?

Tujuan penelitian adalah capaian akhir yang ingin diraih oleh peneliti setelah menyelesaikan suatu proses penelitian. Sekaitan dengan hal tersebut secara umum penelitian ini bertujuan untuk memahami penelaahan karya sastra. Adapun secara operasional penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. untuk mendeskripsikan konteks budaya tokoh dan penokohan dalam kumpulan cerpen *Si Kabayan Manusia Lucu* karya Achdiat K. Mihadja yang dikaji melalui sosiologi sastra;
2. untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam konteks budaya tokoh dan penokohan dalam kumpulan cerpen *Si Kabayan Manusia Lucu* karya Achdiat K. Mihadja yang dikaji melalui sosiologi sastra;
3. untuk mendeskripsikan pertimbangan hasil penelitian sebagai alternatif bahan ajar bahasa Indonesia di SMP.

KAJIAN PUSTAKA

Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari kata *sos* (Yunani) yang berarti bersamamu, bersatu, kawan, teman, dan *logis* (*logos*) berarti sabda, perkataan, perumpamaan. Ratna (2013: 2) memberikan beberapa definisi sosiologi sastra, terutama yang berkaitan dengan sastra dan masyarakat, yaitu: 1) pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya; 2) pemahaman terhadap karya sastra dan aspek-aspek kemasyarakatan; 3) hubungan karya sastra dengan latar belakang masyarakatnya; 4) hubungan dua arah antara sastra dan masyarakat; dan 5) usaha menemukan kualitas ketergantungan sastra dan masyarakat.

Nilai Pendidikan Karakter

Karya sastra merupakan cerita berupa tafsiran atau imajinasi pengarang tentang peristiwa yang pernah terjadi dalam khayalan saja, akan tetapi sastra mengandung unsur kehidupan yang menimbulkan rasa senang, nikmat, terharu, menarik perhatian dan menyegarkan perasaan penikmatnya. Selain itu, sastra berguna juga untuk manusia dan kebudayaan karena di dalam karya sastra dilukiskan keadaan dan kehidupan sosial suatu masyarakat, peristiwa-peristiwa, ide dan gagasan serta nilai-nilai yang diamanatkan pencipta lewat cerita.

Konteks Budaya

Dalam konsep budaya, seluruh aktivitas manusia dan kehidupannya akan menyangkut seluruh pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang berakar kepada nalurinya. Untuk tujuan analisis konsep sistem kebudayaan dapat dipecah atau diuraikan berdasarkan unsur-unsur budaya yang ada. Menurut Ranjabar (2006: 3), ukuran untuk memilih konsep dalam sistem sosial budaya meliputi: 1) ketepatan; 2) acuan terhadap empirik; dan 3) kegunaan dalam menerangkan suatu gejala sosial.

Pengertian Cerita Pendek

Hidayati (2009: 91) mengatakan bahwa cerpen adalah suatu bentuk karangan dalam bentuk prosa fiksi dengan ukuran yang relatif pendek, yang bisa dibaca dalam sekali duduk, artinya tidak memerlukan waktu yang banyak.

Menurut Edgar Alan Poe (dalam Nurgiyantoro 2012: 10), cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam, suatu hal yang kiranya tak mungkin dilakukan untuk sebuah novel.

Tokoh dan Penokohan sebagai Unsur Cerpen

Tarigan (2011: 133) mengungkapkan, tokoh harus dapat melukiskan rupa, pribadi, watak para tokoh. Tokoh mewakili sebuah cerita dalam karya sastra, dari tokoh kita dapat melukiskan rupa, pribadi seseorang yang kita imajinasikan setelah membaca karya sastra tersebut.

Jones (dalam Nurgiyantoro 2012: 165) mengungkapkan, penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Dengan adanya tokoh dan penokohan sebuah cerita akan lebih hidup karena akan mengantarkan jalannya sebuah cerita.

Menurut Minderop (2011: 2), metode penokohan/karakterisasi dalam karya sastra adalah metode melukiskan watak para tokoh yang terdapat dalam suatu karya fiksi.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar ditunjukkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah maupun rekayasa manusia.

Metode kualitatif yang bersifat deskriptif merupakan pengkajian data penelitian berupa kata-kata dan kalimat. Melalui metode ini, penulis akan mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang terdapat pada kumpulan cerpen *Si Kabayan Manusia Lucu* karya Achdiat K. Mihardja, serta kelayakan kumpulan cerpen tersebut untuk dijadikan bahan ajar modul untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama.

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar ditunjukkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah maupun rekayasa manusia.

Melalui metode ini, penulis akan mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam buku kumpulan cerpen "*Si Kabayan Manusia Lucu*" serta kelayakan kumpulan cerpen tersebut untuk dijadikan bahan ajar untuk jenjang SMP.

Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data diperoleh dan ketepatan dalam memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan kekayaan data yang diperoleh.

Data dalam penelitian ini berupa teks karya sastra, dari sebuah kumpulan cerpen *Si Kabayan Manusia Lucu* karya Achdiat K. Mihardja. Sumber data utama berupa kata-kata tokoh, kalimat-kalimat yang diucapkan tokoh, tindakan tokoh, dan kejadian yang dialami para tokoh.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan cara:

1. Telaah Pustaka
2. Studi Dokumentasi

Instrumen Penelitian

1. Pedoman Kajian

2. Indikator
3. Kriteria Kesesuaian Bahan Ajar terhadap Pembelajaran Siswa

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Membaca dengan seksama dan teliti untuk memahami cerpen-cerpen dalam Si Kabayan Manusia Lucu dan menemukan data yang telah ditetapkan dan diperlukan.
2. Data dikelompokkan berdasarkan masalah penelitian.
3. Mendeskripsikan kajian sosiologi sastra terhadap isi kumpulan cerpen Si Kabayan Manusia Lucu.
4. Menghubungkan kajian sosiologi sastra terhadap nilai pendidikan karakter dan konteks budaya tokoh dan penokohan dalam cerpen-cerpen.
5. Membuat simpulan sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian.
6. Menyusun hasil kajian kumpulan cerpen Si Kabayan Manusia Lucu karya Achdiat K. Mihardja.

Maka, setelah melakukan penelitian tersebut, penulis akan memperoleh gambaran jelas mengenai nilai pendidikan karakter pada kumpulan cerpen Si Kabayan Manusia Lucu.

HASIL PENELITIAN

Pemaparan Data dan Analisis Cerpen

Penelitian ini berjudul "kajian sosiologi sastra terhadap nilai pendidikan karakter dalam konteks budaya tokoh dan penokohan dalam kumpulan cerpen Si Kabayan Manusia Lucu karya Achdiat K. Mihardja sebagai alternatif bahan ajar bahasa Indonesia pada tingkat smp". Instrumen penelitian berfokus pada kajian sosiologi sastra, konteks budaya penokohan, dan nilai pendidikan karakter. Kumpulan cerpen yang dikaji berjudul Si Kabayan Manusia Lucu karya Achdiat K. Mihardja.

Fokus penelitian ini merupakan nilai pendidikan karakter. Jenis nilai mengacu

kepada program penguatan karakter pendidikan nasional dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Lima nilai tersebut adalah nilai karakter religius, nilai karakter nasionalis, nilai karakter integritas, nilai karakter mandiri, nilai karakter gotong royong. melalui kajian sosiologi sastra, mengkaji konteks budaya tokoh dan penokohan, kemudian menentukan nilai pendidikan karakter disertai interpretasi nilai.

Deskripsi Data dan Analisis Kajian Sosiologi Sastra Terhadap Nilai Pendidikan Karakter dalam Konteks Budaya Tokoh dan Penokohan dalam Kumpulan Cerpen Si Kabayan Manusia Lucu Karya Achdiat K. Mihardja

1. Konteks Budaya Tokoh dan Penokohan

a. Si Kabayan

Sekarang Si Kabayan sudah dewasa. Sudah punya Si Iteung dan Si Bego. Kata-kata Pak Guru dan Pak Kiyai dulu itu, sering dia ingat sekarang. Sampai sekarang Si Kabayan sering ingat. Pada suatu senjahari, Si Kabayan lagi diperjalanan pulang dari kota. Dia segera cari tempat yang nyaman untuk melakukan sembahyang magrib. Kebetulan ada sebuah batu ceper yang besar pinggir kali. di atas batu itulah dia mau sembahyang. Ambil air wudhu dulu di pancuran yang tidak jauh dari sana. Menyucikan diri karena akan menghadap Tuhan Yang Maha Suci.

Si Kabayan, Manusia Lucu (1997: 100-101)

Kutipan di atas menggunakan teknik arus kesadaran. Kabayan sering mengingat ajaran-ajaran dari Pak Guru dan Pak Kiyai. Tokoh Kabayan menunjukkan kebiasaan masyarakat untuk melakukan perjalanan dalam suatu urusan. Konteks budaya yang lainnya ialah seorang murid sangat menghargai dan menghormati guru-gurunya. Penghormatan yang besar terhadap guru membuat seorang murid dapat selalu mengingat ajaran dari guru-gurunya. Kabayan juga menunjukkan kebiasaan

masyarakat untuk mengutamakan beribadah dalam keadaan apapun.

2. Dan gua akan ngoceh; bagaimana indahny alam kepulauan Nusantara, bagaimana ramah dan halusny sifat tabiat bangsa kita, dan betapa hebatny kemajuan-kemajuan yang telah dicapai oleh bangsa kita di segala bidang kehidupan. Pokokny beres, deh. No worries! No problem!" pikir Si Kabayan berlanjut-lanjut.

Si Kabayan, *Manusia Lucu* (1997:142)

Kutipan di atas menggunakan teknik pikiran dan perasaan. Kabayan menyebutkan konteks budaya berupa ramah dan halusny sifat tabiat bangsa. Kabayan memiliki watak cinta tanah air. Kabayan bangga akan negara dan bangsanya.

HASIL KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA TERHADAP NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KONTEKS BUDAYA TOKOH DAN PENOKOHAN SI KABAYAN MANUSIA LUCU SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR

1. Hasil Kajian Konteks Budaya Tokoh dan Penokohan Ditinjau dari Sosiologi Sastra

Pengkajian terhadap konteks budaya tokoh dan penokohan dilakukan dengan cara menganalisis teknik penokohan berupa teknik cakapan, teknik tingkah laku, teknik pikiran dan perasaan, teknik arus kesadaran, teknik reaksi tokoh, dan teknik reaksi tokoh lain yang mengandung perilaku dan kebiasaan para tokoh. Pengkajian nilai pendidikan karakter berfokus pada nilai karakter religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong yang menjadi program penguatan pendidikan karakter nasional dikaji melalui sosiologi sastra. Kedua hal tersebut dianalisis berdasarkan cerita Si Kabayan *Manusia Lucu*.

2. Hasil Kajian Nilai Pendidikan Karakter dalam Konteks Budaya Tokoh dan Penokohan Ditinjau dari Sosiologi Sastra

Nilai pendidikan karakter yang menjadi fokus penelitian yaitu: nilai karakter religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong. Cerita Si Kabayan *Manusia Lucu* menampilkan kehidupan sosial para tokoh. setiap penggalan cerita ditentukan aspek sosiologi sastra dan teknik penggambaran penokohan. Kemudian ditentukan nilai pendidikan karakter beserta interpretasi atau alasan.

Nilai pendidikan religius merupakan sikap, perilaku dan tindakan yang mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Pengkajian dilakukan dengan menentukan aspek sosiologi sastra dan teknik penokohan. Kemudian ditentukan kategori nilai karakter religius. Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan contoh-contoh nilai pendidikan karakter yang dapat dipahami oleh peserta didik.

Nilai pendidikan nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Pengkajian dilakukan dengan menentukan aspek sosiologi sastra dan teknik penokohan. Kemudian ditentukan kategori nilai karakter nasionalis.

Nilai pendidikan integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral.

Nilai pendidikan mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Pengkajian dilakukan dengan menentukan aspek sosiologi sastra dan teknik penokohan. Kemudian ditentukan kategori nilai karakter mandiri.

Nilai pendidikan gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama,

menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

3. Keterkaitan antara Cerita Si Kabayan Manusia Lucu dengan Tuntutan Kurikulum 2013

Pembelajaran sastra yang terdapat di kelas IX diantaranya mengkaji unsur penokohan dan nilai pendidikan karakter yang terdapat pada cerita pendek. Pembelajaran tentang sastra ini terdapat dalam KD 3.5 Mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra dalam cerita pendek yang dibaca atau didengar. agar penelitian ini lebih terarah, maka peneliti memfokuskan pada cerita pendek yang berasal dari daerah setempat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian yang dilakukan terhadap kumpulan cerita Si Kabayan Manusia Lucu dilakukan secara deskriptif kualitatif. Untuk mengetahui kelayakan cerita Si Kabayan Manusia Lucu sebagai alternatif bahan ajar, dilakukan pengkajian sosiologi sastra terhadap nilai pendidikan karakter dalam konteks budaya tokoh dan penokohan, serta wawancara dengan kepala sekolah SMP Negeri 2 Soreang dan guru-guru bahasa Indonesia SMP Negeri 2 Margahayu. Kajian sosiologi sastra terhadap kumpulan cerita Si Kabayan Manusia Lucu meliputi konteks budaya tokoh dan penokohan dan nilai pendidikan karakter. Kajian terhadap konteks budaya penokohan meliputi teknik cakapan, teknik tingkah laku, pikiran dan perasaan, arus kesadaran, reaksi tokoh, dan reaksi tokoh lain. Penelahaan terhadap nilai pendidikan karakter meliputi nilai karakter religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong.

a. Konteks Budaya Tokoh dan Penokohan Si Kabayan Manusia Lucu, meliputi:

1. Si Kabayan

Hasil kajian menunjukkan bahwa tokoh Kabayan digambarkan dengan teknik arus kesadaran, pikiran dan perasaan, tingkah laku, reaksi tokoh, dan cakapan.

2.Si Iteung

Hasil kajian menunjukkan bahwa tokoh Iteung digambarkan dengan teknik penggambaran reaksi tokoh, pikiran dan perasaan, cakapan dan arus kesadaran. Iteung memiliki watak bertoleransi, polos, manja, dan taat pada suami.

3.Sang Mertua

Hasil kajian menunjukkan bahwa tokoh Mertua ddigambarkan dengan teknik reaksi tokoh lain, cakapan, dan arus kesadaran. Sang Mertua memiliki watak penyayang dan tegas.

b. Kesesuaian antara Kurikulum 2013 dengan nilai pendidikan karakter dalam Si Kabayan Manusia Lucu dilihat dari lima nilai karakter. Lima nilai tersebut adalah nilai karakter religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong. Berdasarkan hasil kajian diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Nilai Karakter Religius

Nilai karakter religius dalam penggalan-penggalan cerita yang dapat dipelajari peserta didik berupa perintah Tuhan untuk hidup rukun damai dan saling menyayangi.

2.Nilai Karakter Nasionalis

Nilai karakter nasionalis yang dapat dipelajari peserta didik berupa sikap-sikap yang dicontohkan para tokoh dalam cerita.

3.Nilai Karakter Integritas

Nilai karakter integritas yang dapat dipelajari peserta didik berupa sikap-sikap yang dicontohkan para tokoh dalam cerita.

4.Nilai Karakter Mandiri

Nilai karakter mandiri yang dapat dipelajari peserta didik berupa sikap-sikap yang dicontohkan para tokoh dalam cerita. Peserta didik dapat mempelajari nilai karakter mandiri berupa sikap tidak bergantung kepada orang lain dan berusaha sendiri dalam merealisasikan cita-cita.

5.Nilai Karakter Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong yang dapat dipelajari peserta didik berupa sikap-sikap yang dicontohkan para tokoh dalam cerita. Peserta didik dapat mempelajari nilai karakter gotong royong berupa sikap menjalin komunikasi, persahabatan,

menghargai sesama, dan tolong menolong.

Saran

Berdasarkan hasil simpulan tersebut, maka saran yang dapat disampaikan sebagai berikut.

1. Penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti lanjutan untuk melakukan kajian penelitian yang berfokus pada sastra lokal yang meliputi struktur, fungsi, nilai kearifan lokal dan pemanfaatannya sebagai alternatif bahan ajar.
2. Penelitian ini dapat berimplikasi dalam pendidikan formal. Para guru disarankan untuk mengangkat cerita lokal sebagai alternatif bahan ajar.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sehingga menjadi bervariasi serta dapat meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap budaya lokal

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, (2011). Pengantar Apresiasi karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, edisi revisi 2010. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bangsa. *Pedoman Sekolah*. Jakarta: Balitbang Puskur.
- Hidayati, P.P. (2009). *Teori Apresiasi Prosa Fiksi*. Bandung: Prisma Press.
- Indrawan, Rully. & Yaniawati, Poppy. (2014). *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ranjabar, J. (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sukada, M. (2013). *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Syafrial. (2014). *Jurnal Bahasa: Problematika Bahan Ajar Bidang Sastra Dalam Buku Wajib Pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah*. Vol. 9 No. 2. Riau: Universitas Riau.
- Tarigan, H.G. (2005). *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. (2011). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Undang-undang Sisdiknas Bab 1 Pasal 1 dan 2, Bab II Pasal 3 Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003.